

PENGALAMAN GURU KELAS I DALAM MENGHADAPI KESULITAN LITERASI AWAL SISWA: STUDI FENOMENOLOGIS DI SDN 030298 SIMALLOPUK

Rahmilawati¹, Citra Imelayana Situmorang², Juneda³, Devi Margaretta Sinaga⁴, Michael Angelo Sitanggang⁵, Dinda Saskia⁶

rahmilawati.ritonga@gmail.com¹, citrasitumorang3@gmail.com², junedajuni98@gmail.com³, devimargaretha19@gmail.com⁴, sitanggangmichael8@gmail.com⁵, dindasaskia726@gmail.com⁶

Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi pengalaman guru kelas I dalam menghadapi kesulitan literasi awal siswa di SDN 030298 Simallopuk. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis, penelitian ini bertujuan mengungkap realitas yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran literasi awal, tantangan yang ditemui, serta strategi yang diterapkan untuk mengatasinya. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi kelas, dan dokumentasi pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas I menghadapi beberapa kesulitan utama dalam pembelajaran literasi awal, meliputi: keterbatasan kemampuan pra-membaca siswa, ketidaksiapan siswa memasuki pendidikan formal, minimnya dukungan lingkungan literasi di rumah, serta keterbatasan media pembelajaran yang tersedia di sekolah. Dalam menghadapi tantangan tersebut, guru mengembangkan beberapa strategi adaptif seperti penerapan metode fonik, penggunaan media visual dan permainan, pendekatan individual, serta melibatkan orang tua dalam proses pendampingan literasi di rumah. Penelitian ini memberikan kontribusi pemahaman mendalam tentang realitas pembelajaran literasi awal di sekolah dasar pedesaan dan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan program intervensi literasi yang lebih efektif.

Kata Kunci: Literasi Awal, Pengalaman Guru, Sekolah Dasar, Fenomenologi, Kesulitan Belajar.

ABSTRACT

This research explores the experiences of first-grade teachers in addressing early literacy difficulties among students at SDN 030298 Simallopuk. Using a qualitative phenomenological approach, this study aims to reveal the realities faced by teachers in the early literacy learning process, the challenges encountered, and the strategies implemented to overcome them. Data were collected through in-depth interviews, classroom observations, and learning documentation. The results showed that first-grade teachers face several main difficulties in early literacy instruction, including: limitations in students' pre-reading abilities, students' unpreparedness for formal education, lack of literacy support in the home environment, and limited learning media available at school. In facing these challenges, teachers developed several adaptive strategies such as implementing phonics methods, using visual media and games, individual approaches, and involving parents in the literacy mentoring process at home. This research contributes to a deep understanding of the reality of early literacy learning in rural elementary schools and can be considered in developing more effective literacy intervention programs.

Keywords: Early Literacy, Teacher Experiences, Elementary School, Phenomenology, Learning Difficulties.

PENDAHULUAN

Literasi awal merupakan fondasi penting dalam perkembangan akademik siswa di tingkat sekolah dasar. Kesulitan dalam memperoleh kemampuan literasi awal dapat berdampak signifikan terhadap kesuksesan belajar siswa pada jenjang pendidikan selanjutnya. Guru kelas I sebagai garda terdepan dalam pembelajaran literasi memiliki peran strategis dan pengalaman unik dalam menghadapi tantangan pembelajaran literasi awal. Studi ini berfokus pada eksplorasi pengalaman guru kelas I di SDN 030298 Simallopuk dalam menghadapi kesulitan literasi awal siswa.

Kemampuan literasi awal mencakup kesadaran fonologis, pengenalan huruf, kosakata, dan pemahaman dasar teks. Kesulitan dalam aspek-aspek ini sering ditemui pada siswa kelas I dan memerlukan penanganan khusus dari guru. Meskipun berbagai penelitian telah dilakukan tentang metode pembelajaran literasi, masih terdapat kesenjangan dalam pemahaman mendalam mengenai pengalaman guru secara fenomenologis, terutama dalam konteks sekolah di daerah dengan karakteristik sosial-budaya tertentu seperti di Simallopuk.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis untuk mengungkap esensi pengalaman guru dalam menghadapi kesulitan literasi awal siswa. Pengalaman tersebut meliputi identifikasi kesulitan literasi, strategi pembelajaran yang diterapkan, tantangan yang dihadapi, serta makna pengalaman tersebut bagi guru. Dengan memahami pengalaman guru secara mendalam, diharapkan dapat diperoleh wawasan bermakna tentang praktik pembelajaran literasi awal yang kontekstual dan efektif.

Temuan penelitian ini dapat memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan program pendampingan guru dan peningkatan kualitas pembelajaran literasi awal di sekolah dasar. Selain itu, hasil penelitian juga berpotensi memperkaya khazanah keilmuan tentang fenomena pembelajaran literasi awal dari perspektif pengalaman guru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis untuk memahami esensi pengalaman guru kelas I dalam menghadapi kesulitan literasi awal siswa di SDN 030298 Simallopuk. Pendekatan fenomenologis dipilih karena mampu menggali makna terdalam dari pengalaman hidup individu melalui deskripsi komprehensif tentang bagaimana fenomena tersebut dialami (Moustakas, 2019). Dalam konteks ini, pendekatan fenomenologis memungkinkan peneliti mengeksplorasi pengalaman subjektif guru dalam mengidentifikasi, memaknai, dan mengatasi kesulitan literasi awal siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis fenomenologis terhadap pengalaman lima guru kelas I di SDN 030298 Simallopuk dalam menghadapi kesulitan literasi awal siswa, teridentifikasi empat tema utama yang menggambarkan esensi pengalaman tersebut. Tema-tema ini mencakup: (1) Ragam Kesulitan Literasi Awal yang Dihadapi Siswa, (2) Strategi Adaptif Guru dalam Pembelajaran Literasi Awal, (3) Tantangan Kontekstual dalam Pembelajaran Literasi Awal, dan (4) Transformasi Profesional dan Personal Guru. Berikut penjelasan dari masing-masing tema tersebut.

Tema 1: Ragam Kesulitan Literasi Awal yang Dihadapi Siswa

Partisipan penelitian mengidentifikasi berbagai kesulitan literasi awal yang dihadapi oleh siswa kelas I di SDN 030298 Simallopuk. Kesulitan-kesulitan tersebut dapat dikategorikan dalam beberapa aspek sebagai berikut:

Kesulitan Fonologis

Semua partisipan melaporkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam aspek kesadaran fonologis, terutama dalam membedakan bunyi huruf yang mirip. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Nuraini (P1):

"Siswa sering bingung membedakan bunyi huruf yang mirip seperti /b/ dan /d/, /p/ dan /b/, atau /m/ dan /n/. Ini menjadi tantangan karena kesalahan mengenali bunyi akan berpengaruh pada kemampuan mereka mengeja dan membaca kata."

Kesulitan lain yang diamati adalah dalam menggabungkan fonem menjadi suku kata dan kata. Bapak Rahmat (P3) menjelaskan:

"Beberapa siswa sudah mengenal huruf, tetapi ketika harus menggabungkan menjadi suku kata seperti 'ba-ju', mereka kesulitan. Mereka bisa menyebutkan 'b-a' tapi tidak bisa

menggabungkan menjadi 'ba'."

Kesulitan Pengenalan Huruf dan Ortografi

Kesulitan dalam mengenali dan mengingat bentuk huruf merupakan hal yang umum ditemui. Ibu Yuliana (P4) menyampaikan:

"Ada siswa yang masih terbalik-balik menuliskan huruf, terutama huruf b, d, p, dan q. Beberapa juga kesulitan mengingat bentuk huruf yang jarang digunakan dalam kata sehari-hari, seperti huruf f, v, atau z."

Kecepatan dalam mengenali huruf juga menjadi catatan penting. Siswa yang lambat dalam pengenalan huruf secara otomatis akan mengalami hambatan dalam membaca kata secara utuh. Ibu Sarmila (P2) mengatakan:

"Beberapa siswa perlu waktu lama untuk mengidentifikasi huruf. Mereka harus berpikir dulu sebelum menyebutkan nama huruf. Ini membuat proses membaca menjadi terputus-putus dan sulit memahami kata secara keseluruhan."

Kesulitan Pemahaman

Pemahaman terhadap bacaan sederhana juga menjadi tantangan bagi siswa. Bapak Ahmad (P5) mengungkapkan:

"Saya menemukan fenomena siswa yang bisa membaca lancar tapi tidak memahami apa yang dibacanya. Ketika ditanya tentang isi bacaan, mereka tidak bisa menjawab. Seperti membaca secara mekanis tanpa pemaknaan."

Temuan ini menunjukkan bahwa kesulitan literasi awal siswa bersifat multidimensi dan saling terkait. Kesulitan pada aspek fonologis berpengaruh pada kemampuan mengeja dan membaca kata, yang selanjutnya berdampak pada pemahaman bacaan.

Tema 2: Strategi Adaptif Guru dalam Pembelajaran Literasi Awal

Menghadapi beragam kesulitan literasi awal siswa, para guru mengembangkan berbagai strategi adaptif yang disesuaikan dengan konteks dan kebutuhan siswa di Simalopuk. Strategi-strategi tersebut meliputi:

Penggunaan Media Pembelajaran Kontekstual

Untuk mengatasi kesulitan pengenalan huruf, para guru mengembangkan media pembelajaran yang dekat dengan keseharian siswa di Simalopuk. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Nuraini (P1):

"Saya membuat kartu huruf dengan gambar-gambar yang familiar bagi anak-anak di sini, seperti buah-buahan lokal, hewan ternak yang mereka kenal, atau kegiatan pertanian yang sering mereka lihat. Ini membuat mereka lebih mudah mengasosiasikan huruf dengan benda konkret yang mereka kenal."

Ibu Sarmila (P2) menambahkan penggunaan bahan-bahan lokal dalam media pembelajaran:

"Kami memanfaatkan bahan-bahan yang ada di lingkungan sekitar seperti daun pisang untuk membuat media pembelajaran huruf dengan teknik mencetak, atau biji-bijian untuk membentuk pola huruf. Ini tidak hanya ekonomis tapi juga membuat pembelajaran lebih bermakna karena menggunakan bahan yang mereka kenal."

Pembelajaran Berbasis Permainan Tradisional

Para partisipan secara kreatif mengintegrasikan permainan tradisional dengan pembelajaran literasi awal. Bapak Rahmat (P3) berbagi pengalamannya:

"Saya memodifikasi permainan 'Engklek' untuk pembelajaran huruf. Kotak-kotak engklek saya beri huruf, dan siswa harus menyebutkan huruf serta kata yang diawali huruf tersebut ketika melompat. Mereka sangat antusias karena belajar sambil bermain permainan yang mereka sukai."

Ibu Yuliana (P4) juga mengadaptasi cerita rakyat lokal:

"Untuk meningkatkan minat membaca, saya menggunakan cerita-cerita rakyat

Simallopuk yang saya sederhanakan sesuai kemampuan membaca siswa kelas I. Mereka lebih tertarik karena ceritanya tidak asing bagi mereka."

Pendekatan Multisensori

Pendekatan multisensori diterapkan untuk mengakomodasi gaya belajar yang berbeda-beda. Bapak Ahmad (P5) menjelaskan:

"Untuk anak-anak yang kesulitan mengenali huruf, saya menggunakan teknik 'sentuh dan rasa'. Saya membuat huruf timbul dari karton yang ditempel pasir atau kain flanel. Siswa meraba bentuk huruf sambil menyebutkan bunyinya. Ini membantu mereka mengingat bentuk huruf melalui indra peraba."

Ibu Nuraini (P1) menambahkan:

"Kadang kami mengajak siswa untuk membentuk huruf dengan tubuh mereka. Misalnya untuk huruf 'O', mereka membuat lingkaran dengan tangan. Pembelajaran kinestetik seperti ini sangat membantu siswa yang aktif secara fisik."

Pembelajaran Diferensiasi

Para guru menerapkan pembelajaran diferensiasi untuk mengakomodasi keberagaman kemampuan siswa. Ibu Sarmila (P2) menjelaskan:

"Saya membagi siswa dalam kelompok kecil berdasarkan kemampuan literasi mereka. Ada kelompok yang masih fokus pada pengenalan huruf, ada yang sudah belajar membaca kata, dan ada yang sudah membaca kalimat sederhana. Dengan begitu, semua siswa mendapat pembelajaran yang sesuai kebutuhannya."

Bapak Rahmat (P3) menambahkan tentang penerapan tutor sebaya:

"Saya menerapkan sistem 'Sahabat Baca' di mana siswa yang sudah lancar membaca membantu teman yang masih kesulitan. Ini menciptakan suasana kolaboratif dan mengurangi ketergantungan pada guru."

Tema 3: Tantangan Kontekstual dalam Pembelajaran Literasi Awal

Selain menghadapi kesulitan literasi pada siswa, para guru juga mengalami berbagai tantangan kontekstual yang memengaruhi efektivitas pembelajaran literasi awal di SDN 030298 Simallopuk. Tantangan-tantangan tersebut meliputi:

Keterbatasan Sumber Daya dan Fasilitas

Semua partisipan mengungkapkan keterbatasan sumber daya sebagai tantangan signifikan. Ibu Yuliana (P4) menjelaskan:

"Buku-buku bacaan untuk siswa kelas I sangat terbatas. Kami hanya punya beberapa buku cerita bergambar sederhana yang sudah kusam karena dipakai bertahun-tahun. Penerbit jarang mendistribusikan buku ke daerah terpencil seperti Simallopuk."

Bapak Ahmad (P5) menambahkan tentang keterbatasan teknologi:

"Sekolah kami belum memiliki listrik yang stabil, jadi tidak bisa mengandalkan media pembelajaran berbasis teknologi seperti proyektor atau komputer. Semua harus mengandalkan kreativitas dengan bahan yang ada."

Pengaruh Bahasa Ibu dan Dialek Lokal

Tantangan lain adalah pengaruh bahasa ibu dan dialek lokal yang kuat. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Nuraini (P1):

"Sebagian besar siswa menggunakan bahasa daerah di rumah. Ketika di sekolah harus belajar literasi dalam Bahasa Indonesia, mereka mengalami kesulitan. Beberapa fonem dalam Bahasa Indonesia tidak ada dalam bahasa daerah mereka, sehingga sulit diucapkan."

Bapak Rahmat (P3) menambahkan:

"Ada interferensi bahasa daerah ketika siswa belajar membaca. Misalnya, dalam dialek lokal, huruf 'f' sering dilafalkan sebagai 'p', jadi kata 'fakir' dibaca 'pakir'. Ini menjadi tantangan tersendiri dalam pembelajaran literasi."

Keterlibatan Orangtua yang Minim

Para partisipan juga mengidentifikasi keterlibatan orangtua yang minim sebagai tantangan dalam pembelajaran literasi awal. Ibu Sarmila (P2) menyampaikan:

"Banyak orangtua siswa bekerja sebagai petani yang sibuk dari pagi hingga sore. Mereka jarang memiliki waktu untuk mendampingi anak belajar di rumah. Padahal, keterampilan literasi perlu dipraktikkan secara konsisten di rumah dan di sekolah."

Ibu Yuliana (P4) menambahkan faktor tingkat pendidikan orangtua:

"Sebagian orangtua siswa memiliki tingkat pendidikan yang rendah, bahkan ada yang buta huruf. Mereka ingin membantu anak belajar membaca tapi tidak tahu caranya. Ini menjadi tantangan karena pembelajaran literasi idealnya berlanjut di rumah."

Kehadiran Siswa yang Tidak Konsisten

Ketidakkonsistenan kehadiran siswa juga menjadi tantangan dalam pembelajaran literasi awal. Bapak Ahmad (P5) menjelaskan:

"Pada musim panen atau saat ada kegiatan adat, beberapa siswa tidak masuk sekolah karena harus membantu orangtua atau ikut dalam kegiatan tersebut. Akibatnya, mereka tertinggal dalam pembelajaran literasi yang bersifat berkesinambungan."

Tantangan-tantangan kontekstual ini menunjukkan bahwa pembelajaran literasi awal di SDN 030298 Simallopuk tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosial-budaya dan ekonomi masyarakat setempat.

Tema 4: Transformasi Profesional dan Personal Guru

Pengalaman menghadapi kesulitan literasi awal siswa membawa transformasi baik secara profesional maupun personal bagi para guru. Transformasi tersebut terangkum dalam beberapa aspek berikut:

Penguatan Identitas sebagai Guru

Para partisipan mengungkapkan bahwa pengalaman mengatasi kesulitan literasi siswa memperkuat identitas mereka sebagai guru. Ibu Nuraini (P1) menyampaikan:

"Menghadapi berbagai tantangan dalam mengajarkan literasi membuat saya semakin yakin dengan pilihan profesi saya. Saya merasa memiliki peran penting sebagai 'pembuka pintu' bagi siswa untuk masuk ke dunia literasi."

Bapak Rahmat (P3) menambahkan:

"Ketika melihat siswa yang awalnya tidak mengenal huruf akhirnya bisa membaca kalimat sederhana, ada kepuasan batin yang tidak tergantikan. Ini meneguhkan panggilan saya sebagai guru."

Pengembangan Kreativitas dan Daya Adaptasi

Keterbatasan sumber daya mendorong berkembangnya kreativitas dan daya adaptasi guru. Seperti yang disampaikan Ibu Sarmila (P2):

"Kondisi di Simallopuk mengharuskan saya berpikir kreatif dalam menyediakan media pembelajaran literasi. Saya belajar memanfaatkan apa pun yang ada di sekitar untuk dijadikan media. Kemampuan ini tidak saya dapatkan di bangku kuliah."

Ibu Yuliana (P4) menambahkan:

"Seiring waktu, saya semakin terampil dalam menyesuaikan metode pembelajaran dengan kondisi kelas. Jika satu pendekatan tidak berhasil, saya cepat beralih ke pendekatan lain. Fleksibilitas ini berkembang dari pengalaman langsung menghadapi berbagai kesulitan siswa."

Perubahan Perspektif tentang Kesulitan Literasi

Pengalaman mengajar literasi awal mengubah cara pandang guru terhadap kesulitan literasi siswa. Bapak Ahmad (P5) menjelaskan:

"Dulu saya menganggap siswa yang lambat belajar membaca sebagai 'siswa bermasalah'. Sekarang saya memahami bahwa setiap anak memiliki jalur perkembangan

literasi yang berbeda. Kesulitan literasi bukan semata-mata karena siswa 'bodoh' tapi karena berbagai faktor, termasuk lingkungan dan metode pembelajaran yang kurang sesuai."

Ibu Nuraini (P1) menambahkan:

"Saya jadi lebih peka terhadap aspek-aspek yang memengaruhi kemampuan literasi siswa, dari faktor fisik seperti gangguan pendengaran atau penglihatan, hingga faktor psikologis seperti trauma atau kurangnya motivasi."

Penghayatan Makna Pembelajaran Literasi

Para partisipan mengalami pendalaman makna dalam pembelajaran literasi awal. Ibu Yuliana (P4) menyampaikan:

"Mengajarkan literasi bukan sekadar mengajarkan teknik membaca dan menulis, tapi membukakan dunia pengetahuan bagi siswa. Di daerah terpencil seperti Simallopuk, kemampuan literasi bisa menjadi tiket untuk masa depan yang lebih baik bagi anak-anak."

Ibu Sarmila (P2) menambahkan dimensi sosial-emosional:

"Saya menyadari bahwa pembelajaran literasi juga mencakup aspek sosial-emosional. Ketika siswa merasa aman dan dihargai dalam proses belajar, mereka lebih percaya diri untuk mencoba dan tidak takut melakukan kesalahan."

Transformasi profesional dan personal ini menunjukkan bahwa pengalaman menghadapi kesulitan literasi awal siswa tidak hanya berdampak pada perubahan praktik pembelajaran, tetapi juga pada pengembangan diri guru secara holistik.

Pembahasan

Temuan penelitian ini mengungkapkan kompleksitas pengalaman guru kelas I di SDN 030298 Simallopuk dalam menghadapi kesulitan literasi awal siswa. Pembahasan berikut mengintegrasikan temuan penelitian dengan literatur terkait untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena tersebut.

Multidimensionalitas Kesulitan Literasi Awal

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kesulitan literasi awal yang dialami siswa kelas I di SDN 030298 Simallopuk bersifat multidimensional, mencakup aspek fonologis, pengenalan huruf, dan pemahaman. Hal ini sejalan dengan pandangan Sulzby & Teale (2017) yang menyatakan bahwa literasi awal merupakan konstruk multidimensi yang melibatkan berbagai komponen keterampilan yang saling terkait.

Kesulitan fonologis yang ditemukan dalam penelitian ini, seperti kesulitan membedakan bunyi huruf yang mirip dan menggabungkan fonem menjadi suku kata, mengkonfirmasi temuan Sunaryo & Nazaruddin (2019) bahwa kesadaran fonologis merupakan aspek fundamental dalam perkembangan literasi awal. Menurut Adams (2018), kemampuan untuk mengenali dan memanipulasi unit-unit suara dalam bahasa lisan merupakan prediktor kuat bagi kesuksesan membaca pada tahap awal.

Kesulitan dalam pengenalan huruf dan ortografi yang dialami siswa, seperti kebingungan dengan huruf yang bentuknya mirip (b, d, p, q) dan lambatnya pengenalan huruf secara otomatis, mengkonfirmasi teori automaticity dari LaBerge & Samuels (2020). Teori ini menyatakan bahwa pembaca yang sukses harus dapat mengenali huruf secara otomatis dengan sedikit usaha kognitif, sehingga perhatian dapat dialokasikan untuk pemahaman. Ketika pengenalan huruf belum otomatis, siswa mengalami kesulitan dalam memahami bacaan karena kapasitas kognitif mereka terkuras untuk dekoding.

Temuan tentang siswa yang dapat membaca lancar tetapi tidak memahami isi bacaan (hyperlexia) menunjukkan pentingnya keseimbangan antara keterampilan dekoding dan pemahaman dalam pembelajaran literasi awal. Hal ini sesuai dengan model "Simple View of Reading" dari Gough & Tunmer (1986, dalam Castles et al., 2018) yang menyatakan bahwa kemampuan membaca merupakan hasil dari dekoding dan pemahaman bahasa lisan. Ketika salah satu komponen lemah, kemampuan membaca secara keseluruhan akan

terganggu.

Kontekstualisasi Strategi Pembelajaran Literasi

Strategi adaptif yang dikembangkan guru dalam penelitian ini mencerminkan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran literasi awal. Penggunaan media pembelajaran berbasis bahan lokal dan integrasi permainan tradisional dengan pembelajaran literasi menunjukkan upaya guru untuk menjembatani kesenjangan antara pengetahuan sekolah dan pengalaman keseharian siswa. Hal ini sejalan dengan prinsip konstruktivisme sosial Vygotsky yang menekankan pentingnya konteks sosial-budaya dalam pembelajaran (John-Steiner & Mahn, 2016).

Pendekatan multisensori yang diterapkan guru, seperti teknik "sentuh dan rasa" dengan huruf timbul dan pembelajaran kinestetik dengan membentuk huruf menggunakan tubuh, mengkonfirmasi efektivitas pendekatan Orton-Gillingham dalam pembelajaran literasi awal, terutama bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar (Ritchey & Goeke, 2018). Pendekatan multisensori memungkinkan siswa untuk memproses informasi melalui berbagai jalur sensoris (visual, auditori, taktil, dan kinestetik), sehingga memperkuat pembentukan memori dan meningkatkan kemampuan mengingat.

Pembelajaran diferensiasi yang dilakukan para guru, seperti pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan dan penerapan tutor sebaya, mencerminkan respon terhadap keberagaman kemampuan literasi siswa. Hal ini sejalan dengan konsep Zone of Proximal Development (ZPD) dari Vygotsky yang menekankan pentingnya menyediakan bantuan (scaffolding) yang sesuai dengan tingkat perkembangan aktual siswa untuk membawa mereka ke tingkat perkembangan potensial (Shabani et al., 2020). Sistem "Sahabat Baca" yang diterapkan Bapak Rahmat (P3) merupakan bentuk scaffolding melalui peer tutoring yang terbukti efektif dalam pembelajaran literasi awal (Rohrbeck et al., 2018).

Pengaruh Konteks Sosio-Kultural dalam Pembelajaran Literasi

Tantangan kontekstual yang dihadapi guru di SDN 030298 Simallopuk, seperti keterbatasan sumber daya, pengaruh bahasa ibu, keterlibatan orangtua yang minim, dan ketidakkonsistenan kehadiran siswa, menggarisbawahi pentingnya memahami pembelajaran literasi awal dalam konteks sosio-kultural yang lebih luas. Temuan ini sejalan dengan perspektif literasi sebagai praktik sosial yang dikemukakan oleh Street (2017), yang membedakan antara model "otonom" dan "ideologis" dalam memahami literasi. Model otonom memandang literasi sebagai keterampilan teknis yang netral dan universal, sementara model ideologis memahami literasi sebagai praktik sosial yang tertanam dalam konteks kultural, relasi kekuasaan, dan struktur sosial.

Pengaruh bahasa ibu dan dialek lokal terhadap pembelajaran literasi dalam Bahasa Indonesia yang ditemukan dalam penelitian ini mengkonfirmasi konsep "linguistic distance" atau jarak linguistik yang dikemukakan oleh Cummins (2019). Jarak linguistik yang besar antara bahasa ibu siswa dan bahasa pengantar pembelajaran dapat menyebabkan kesulitan dalam transfer keterampilan literasi. Namun, penguasaan bahasa ibu yang kuat dapat menjadi fondasi bagi penguasaan bahasa kedua ketika terdapat dukungan yang memadai untuk transfer lintas-linguistik (Cummins, 2019).

Keterlibatan orangtua yang minim dalam pembelajaran literasi, sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini, menggarisbawahi pentingnya pendekatan ekologis dalam memahami perkembangan literasi anak. Menurut model ekologis Bronfenbrenner (dalam Swick & Williams, 2016), perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara berbagai sistem, termasuk *microsystem* (keluarga, sekolah) dan *mesosystem* (hubungan antar *microsystem*). Ketika terdapat diskontinuitas antara praktik literasi di rumah dan di sekolah, perkembangan literasi anak dapat terhambat.

KESIMPULAN

Penelitian fenomenologis tentang pengalaman guru kelas I dalam menghadapi kesulitan literasi awal siswa di SDN 030298 Simallopuk menghasilkan beberapa kesimpulan penting. Pertama, kesulitan literasi awal yang dihadapi siswa bersifat multidimensional, mencakup aspek fonologis (kesulitan membedakan bunyi huruf dan menggabungkan fonem), pengenalan huruf (kesulitan mengidentifikasi dan mengingat bentuk huruf), dan pemahaman (kesulitan memahami isi bacaan meskipun dapat membaca secara mekanis). Kesulitan-kesulitan ini saling berkaitan dan membentuk suatu kontinum dalam perkembangan literasi siswa.

Kedua, dalam menghadapi kesulitan literasi awal siswa, guru mengembangkan berbagai strategi adaptif yang disesuaikan dengan konteks dan kebutuhan lokal. Strategi tersebut meliputi penggunaan media pembelajaran kontekstual berbasis bahan lokal, pengintegrasian permainan tradisional dalam pembelajaran literasi, penerapan pendekatan multisensori, dan pelaksanaan pembelajaran diferensiasi. Strategi-strategi ini menunjukkan kreativitas dan daya adaptasi guru dalam kondisi sumber daya yang terbatas.

Ketiga, pembelajaran literasi awal di SDN 030298 Simallopuk dipengaruhi oleh berbagai tantangan kontekstual, meliputi keterbatasan sumber daya dan fasilitas, pengaruh bahasa ibu dan dialek lokal, keterlibatan orangtua yang minim, dan ketidakkonsistenan kehadiran siswa. Tantangan-tantangan ini mencerminkan kompleksitas pembelajaran literasi awal yang tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial-budaya dan ekonomi masyarakat Simallopuk.

Keempat, pengalaman menghadapi kesulitan literasi awal siswa membawa transformasi profesional dan personal bagi guru, mencakup penguatan identitas sebagai guru, pengembangan kreativitas dan daya adaptasi, perubahan perspektif tentang kesulitan literasi, dan pendalaman makna pembelajaran literasi. Transformasi ini menunjukkan bahwa pengalaman guru tidak hanya berdampak pada perubahan praktik pembelajaran tetapi juga pada perkembangan diri secara holistik.

Kelima, pembelajaran literasi awal di daerah dengan karakteristik seperti Simallopuk memerlukan pendekatan kontekstual yang mempertimbangkan kondisi sosio-kultural masyarakat setempat. Pendekatan "one size fits all" dalam kebijakan dan praktek pembelajaran literasi tidak sesuai untuk konteks yang beragam seperti di Indonesia. Diperlukan fleksibilitas dan ruang bagi guru untuk mengadaptasi kurikulum dan metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan lokal.

Keenam, pengembangan keterampilan literasi awal tidak dapat dibebankan semata-mata pada guru dan sekolah, tetapi memerlukan kolaborasi berbagai pihak termasuk orangtua, masyarakat, dan pembuat kebijakan. Diperlukan pendekatan ekologis yang mempertimbangkan interaksi kompleks antara berbagai sistem yang memengaruhi perkembangan literasi anak.

Secara keseluruhan, penelitian ini mengungkapkan bahwa pengalaman guru kelas I dalam menghadapi kesulitan literasi awal siswa di SDN 030298 Simallopuk merupakan fenomena kompleks yang melibatkan interaksi antara berbagai faktor personal, pedagogis, dan kontekstual. Melalui pemahaman mendalam terhadap pengalaman ini, diperoleh wawasan berharga tentang realitas pembelajaran literasi awal di daerah dengan karakteristik seperti Simallopuk dan implikasinya bagi pengembangan praktek dan kebijakan pendidikan literasi yang lebih responsif terhadap kebutuhan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Y., Mulyati, T., & Yunansah, H. (2021). Pembelajaran literasi: Strategi meningkatkan kemampuan literasi matematika, sains, membaca, dan menulis. Bumi Aksara.

- Agustina, L., & Wardani, N. E. (2019). Riset kualitatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Penerbit Erlangga.
- Alase, A. (2017). The interpretative phenomenological analysis (IPA): A guide to a good qualitative research approach. *International Journal of Education and Literacy Studies*, 5(2), 9-19.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Bire, J. (2020). *Desain penelitian kualitatif: Konsep, prosedur, dan contoh*. Penerbit Universitas Terbuka.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2018). *Qualitative research for education: An introduction to theories and methods* (6th ed.). Pearson.
- Colaizzi, P. F. (2018). Psychological research as the phenomenologist views it. In R. S. Valle & M. King (Eds.), *Existential-phenomenological alternatives for psychology* (pp. 48-71). Oxford University Press.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Danim, S. (2017). *Menjadi peneliti kualitatif*. Pustaka Setia.
- Dardjowidjojo, S. (2018). *Psikolinguistik: Pengantar pemahaman bahasa manusia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Emzir. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif: Analisis data*. Rajawali Pers.
- Faizah, D. U., Sufyadi, S., Anggraini, L., Waluyo, W., Dewayani, S., Muldian, W., & Roosaria, D. R. (2019). *Panduan gerakan literasi sekolah di sekolah dasar*. Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar.
- Giorgi, A. (2020). *The descriptive phenomenological method in psychology: A modified Husserlian approach*. Duquesne University Press.
- Hasbiansyah, O. (2018). Pendekatan fenomenologi: Pengantar praktik penelitian dalam ilmu sosial dan komunikasi. *MediaTor*, 9(1), 163-180.
- Herdiansyah, H. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. Salemba Humanika.
- Kern, R. (2022). *Literacy and language teaching*. Oxford University Press.
- Kurniawan, K., & Maryani, N. (2021). *Literasi awal: Teori, pengembangan, dan aplikasi*. Prenada Media.
- Kuswarno, E. (2020). *Fenomenologi: Metodologi penelitian komunikasi*. Widya Padjajaran.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (2017). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif (edisi revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Moustakas, C. (2019). *Phenomenological research methods*. SAGE Publications.
- Musfiroh, T. (2019). *Menumbuhkembangkan baca-tulis anak usia dini*. Grasindo.
- Patton, M. Q. (2020). *Qualitative research & evaluation methods* (5th ed.). SAGE Publications.
- Poerwandari, E. K. (2017). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia*. LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Rahim, F. (2020). *Pengajaran membaca di sekolah dasar*. Bumi Aksara.
- Ruhaena, L. (2018). Stimulasi literasi anak prasekolah: Program optimalisasi peran orangtua. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 24(1), 58-68.
- Saldaña, J. (2021). *The coding manual for qualitative researchers* (4th ed.). SAGE Publications.
- Sari, E. K., & Pujiastuti, P. (2020). Kesulitan guru dalam pembelajaran literasi di kelas awal. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 5(2), 142-157.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kualitatif untuk penelitian yang bersifat eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Sutopo, H. B. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif*. Universitas Sebelas Maret Press.
- Suyanto, S. (2018). Pendidikan karakter untuk anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(1), 35-47.
- Tarigan, H. G. (2020). *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa.
- Tuffour, I. (2017). A critical overview of interpretative phenomenological analysis: A contemporary qualitative research approach. *Journal of Healthcare Communications*, 2(4), 52-58.

Van Manen, M. (2019). *Researching lived experience: Human science for an action sensitive pedagogy* (2nd ed.). Routledge.

Wahyuni, S., & Ibrahim, A. S. (2018). *Asesmen pembelajaran bahasa*. Refika Aditama